



ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN OKU

Oleh

Wika Asmaga¹, Fifian Permata Sari², Rini Efrianti³

¹Student of Magister Agriculture Economic Program University of Baturaja

^{2,3}Lecturer of Magister Agriculture Economic Study Program University of Baturaja

Email: 1asmaga34@gmail.com

Abstrak

Horticulture plays an important and strategic role and occupies a strategic position in the development of the Indonesian agricultural sector because of its role as a major component in the expected food pattern. This research will be conducted at PT BPR This research was conducted in OKU Regency. The determination of the location was carried out intentionally (Purposive) considering OKU Regency. To answer the first problem above, using the mix method analysis technique, combining quantitative analysis and qualitative analysis to support the achievement of final results or strategies (Sugiyono, 2020). Data analysis uses Location Quotient (LQ), and Shift Share in determining superior commodities. Based on the results of the study, the superior commodities of the horticulture sub-sector that can be developed using LQ analysis in OKU Regency are as follows, shallots, large chilies, cayenne peppers, tomatoes, eggplants and spinach with an LQ value > 1 are the base sectors. Meanwhile, based on the Shift Share analysis, the commodities that have progressed are large chilies, cayenne peppers, tomatoes, cucumbers and spinach with a shift share value of $H > 1$, meaning that these commodities have progressed and can meet needs.

Keywords: *Leading commodities, Location Quotient (LQ), and Shift Share*

PENDAHULUAN

Hortikultura memegang peran penting dan strategis dan menempati posisi strategis didalam pembangunan sektor pertanian Indonesia karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani, merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan (Kasuba, 2020).

Komoditas hortikultura memegang peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian dengan cara menjaga keseimbangan pangan. Sejalan dengan hal tersebut, Angreini et al (2021) mengungkapkan bahwa tanaman hortikultura memiliki pangsa pasar potensial ditunjukkan melalui permintaan pasar yang semakin meningkat dalam segi jumlah maupun persyaratan mutu tanaman hortikultura. Potensialnya pasar tanaman hortikultura dapat menjadikan tanaman hortikultura sebagai komoditas unggulan daerah. Komoditas unggulan daerah merupakan potensi sumber daya alam yang baik sehingga mampu memproduksi dengan biaya yang relatif lebih rendah (Khairad et al., 2020). Pengembangan komoditas unggulan tanaman hortikultura di setiap daerah didukung oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal

Hortikultura. Pemerintah mengusahakan peningkatan komoditas unggulan hortikultura dengan melakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan pemerintah daerah dan penerima dana pengembangan kawasan melalui APBN Hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022). Tujuan proses pengembangan komoditas unggulan tanaman hortikultura oleh pemerintah daerah yaitu mengelola sumber daya daerah sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah (Martauli dan Gracia, 2021). Selaras dengan hal itu, pentingnya pemerintah daerah memiliki pemahaman mendalam tentang potensi komoditas unggulan yang tersedia guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Setiani et al., 2021).

Pontensialnya pasar tanaman hortikultura dapat menjadikan tanaman hortikultura sebagai komoditas unggulan daerah. Komoditas unggulan daerah merupakan potensi sumber daya alam yang baik sehingga mampu memproduksi dengan biaya yang relatif lebih rendah. Pengembangan komoditas unggulan tanaman hortikultura di setiap daerah didukung oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura. Pemerintah mengusahakan peningkatan komoditas unggulan hortikultura dengan melakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan pemerintah daerah dan penerima dana pengembangan kawasan melalui APBN Hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022). Tujuan proses pengembangan komoditas unggulan tanaman hortikultura oleh pemerintah daerah yaitu mengelola sumber daya daerah sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Selaras dengan hal itu, pentingnya pemerintah daerah memiliki pemahaman mendalam tentang potensi komoditas unggulan yang tersedia guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Martauli dan Gracia, 2021).

Pemerintah daerah Kabupaten OKU terdiri atas 13 Kecamatan, di Kabupaten OKU jenis tanahnya yang berbeda-beda diantaranya tanah alluvial, tanah latosol, tanah andosol, grumusol, organosol, dan litosol (BPS, 2022). Keadaan tersebut menjadikan Kabupaten OKU terkenal dengan berbagai keberagaman komoditas unggulan. Salah satunya komoditas unggulan perkebunan Kabupaten OKU duku, karet, dan sawit. Kabupaten OKU dengan berbagai sumber daya alam yang dimiliki, baik berupa kondisi fisik wilayah yang relatif datar, curah hujan, suhu udara dan tekstur tanah yang juga relatif homogen, Kabupaten OKU juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah yang cukup luas hal tersebut menggambarkan bahwa secara umum pada aspek fisik Kabupaten OKU sangat memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kegiatan ekonomi sektor pertanian, khususnya sub sektor hortikultura.

Penentuan komoditas unggulan sub sektor hortikultura perlu dilakukan agar daerah Kabupaten OKU bisa menentukan komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran yang bisa dijadikan komoditas unggulan daerah, yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus.Untuk komoditi sayur-sayuran ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Sayur-sayuran Kabupaten OKU 2018-2023.

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Bawang Merah	32	8	8	6	6
2	Bawang Putih	-	-	-	-	-
3	Daun Bawang	-	-	-	-	-
4	Kentang	-	-	-	-	-
5	Kubis	-	-	-	-	-
6	Kembang Kol	-	-	-	-	-
7	Petai/Sawi	-	-	-	-	-
8	Kacang Merah	-	-	34	-	-
9	Kacang Panjang	5	4	32	6	5
10	Cabai besar	5	5	2	69	60
11	Cabai Rawit	6	6	4	38	40
12	Jamur	6	-	-	-	-
13	Tomat	2	6	26	11	12
14	Terong	8	8	26	6	7
15	Buncis	-	-	-	-	-
16	Ketimun	5	7	16	16	17
17	Labu Siam	-	-	-	-	-
18	Kangkung	11	9	12	6	6
19	Bayam	2	2	4	8	8

Sumber : Dinas Pertanian OKU, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat dilihat produksi terbesar adalah komoditi Cabai besar, cabai rawit, ketimun dan bawang merah. Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan beberapa komoditas yang cukup tinggi produksinya di Kabupaten OKU. Hal ini tentu saja bila dibudidaya dengan baik akan dapat meningkatkan pendapatan petani selain dari perkebunan. Dalam upaya meningkatkan produksi dari berbagai komoditas tanaman pertanian di Kabupaten OKU masih terdapat peluang yang cukup besar, yaitu masih tersedia areal pertanian dan lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti lahan kering / rawa lebak; masih terdapat kesenjangan antara produktivitas riil di tingkat usahatani dengan produktivitas potensi, yaitu berkisar 10-100 %; serta masih terdapat kesenjangan produktivitas dan mutu yang cukup besar.

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), fenomena tanaman hortikultura menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Beberapa tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di OKU meliputi kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, , kangkung. Pengembangan tanaman hortikultura di OKU didukung oleh luasnya lahan pertanian yang tersedia. Lahan sawah di OKU mencapai 9.016 hektar, dengan sebagian besar digunakan untuk tanaman padi. Selain itu, terdapat lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanaman hortikultura dan tanaman pangan lainnya. Berikut komoditas

tanaman hortikultura yang ada di Kabupaten OKU:

Tabel 3. Komoditas Tanaman Hortikultura di Kabupaten OKU

Kecamatan	Komoditas
Lubuk Raja	Bawang Merah
	Cabai merah
	Cabai Rawit
Semidang Aji	Tomat
	Bayam
Ulu Ogan	Terong
Sosoh Buay Rayap	Cabai merah
	Cabai Rawit

Sumber : Dinas Pertanian Kab OKU, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka dapat dilihat tanaman hortikultura yaitu Kecamatan Lubuk Raja, Semidang Aji, Ulu Ogan dan Sosoh Buay Rayap yang ada di Kabupaten OKU. Sebelumnya Munajat dan Permatasari., F (2016) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian di Kabupaten OKU mulai tahun 2001 hingga 2011 merupakan sektor unggulan. Sub sektor pertanian yang dianalisis dengan Analisis Location Quotient pada sektor pertanian di Kabupaten OKU pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2011 adalah sub sektor perkebunan dan peternakan, sedangkan sub sektor tanaman pangan, kehutanan dan perikanan bukan merupakan sektor utama. Sedangkan untuk subsektor hortikultura berdasarkan Fahruddin (2022) menyatakan tanaman hortikultura masih menjadi komoditi unggulan di Kabupaten OKU dan bahwa salah satu jenis tanaman hortikultura yang merupakan komoditas unggulan adalah komoditas bawang merah. Maka, Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang komoditas apa saja yang menjadi komoditas unggulan hortikultura di Kabupaten OKU

LANDASAN TEORI

Konsepsi Komoditas Unggulan Hortikultura

Tanaman hortikultura telah lama dikenal, baik melalui surat kabar, televisi, maupun media informasi lainnya. Di luar negeri istilah ini telah dikenal sejak abad 17, yang berawal dari Italia dan Eropa Tengah. Tanaman hortikultura terpisah dari jenis tanaman

.....

perkebunan, tanaman pangan, dan tanaman lainnya. Hal ini karena hortikultura berfungsi dan bersifat lain. Sudah sejak awal Pelita IV. Di Kabupaten OKU komoditas hortikultura telah memperoleh perhatian dari pemerintah, seimbang dengan komoditas tanaman pangan lainnya. Permintaan komoditas hortikultura cenderung meningkat. Buah yang termasuk dalam komoditas eksotik, seperti jeruk, mangga, dan manggis semakin banyak peminatnya di mancanegara. Demikian juga, aneka tanaman hias yang bernilai ekonomi tinggi kian memperoleh perhatian. Namun, pengembangan komoditas hortikultura tersebut hingga kini masih belum selancar yang diharapkan, dan pada kenyataannya masih belum dapat mengimbangi pesatnya perkembangan di dunia internasional. Akhir-akhir ini perhatian terhadap pengembangan hortikultura menjadi lebih serius untuk menunjang program pembangunan perekonomian negara, sebagai konsekuensi dari adanya peningkatan pendapatan, pertambahan penduduk, dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Permintaan akan buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias pun, mengalami peningkatan yang cukup pesat. Di pasar internasional pun, permintaan komoditas hortikultura cenderung meningkat dan merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri.

Di Kabupaten OKU dengan melihat peluang yang ada maka sebagai mahasiswa perlu mengetahui apa itu hortikultura dan bagaimana perkembangan hortikultura saat ini. penggolongan komoditas hortikultura. Selain itu, dibahas pula perkembangan hortikultura hingga saat ini dan sistem agribisnis yang berbasis pada hortikultura. Potensi dan peluang yang ada, kendala yang dihadapi, dan beberapa kebijakan pemerintah dalam mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam pengusahaan hortikultura, juga dibahas pada modul ini. Setelah mempelajari modul ini, Anda sebagai mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan ruang lingkup dan perkembangan hortikultura

di Indonesia. Secara khusus, diharapkan Anda dapat: 1. menerangkan pengertian hortikultura secara umum, 2. menjelaskan ciri-ciri komoditas hortikultura, 3. menggolongkan suatu tanaman ke dalam komoditas hortikultura, 4. menyebutkan beberapa fungsi hortikultura, 5. menjelaskan beberapa penyebab komoditas hortikultura yang kurang berkembang, 6. menerangkan sistem agribisnis berbasis hortikultura, 7. menjelaskan peluang dan potensi yang ada dalam pengusahaan hortikultura, 8. menjelaskan cara mengatasi kendala yang ada dalam pengusahaan hortikultura, dan 9. menjelaskan kebijakan pemerintah dalam menghadapi kendala tersebut. Sampai saat ini komoditas hortikultura sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya ditangani. Sejak memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) telah ditegaskan perlunya peningkatan pembangunan pertanian hortikultura yang meliputi sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias, serta obat-obatan. Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya bertujuan untuk mendukung usaha peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura serta peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini merupakan sektor yang dominan dalam perekonomian nasional, seperti dalam penyediaan lapangan kerja serta kontribusinya bagi pendapatan nasional dan devisa negara.

Analisis LQ

Metode ini disebut dengan metode asumsi, yang berdasarkan data sekunder. Kegiatan tertentu diasumsikan sebagai kategori kegiatan basis dan kegiatan lainnya non basis.

- c. Metode Campuran Yaitu menggabungkan metode langsung dan metode tidak langsung, karena metode tidak langsung atau asumsi memiliki kesalahan yang besar, pertama akan survei dahulu lalu akan mengamsumsikannya.
- d. Metode Location Quotient Perbandingan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah

sektor tertentu di wilayah tersebut dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama di nasional (Tarigan, 2014). Teori basis ekonomi dalam Arsyad (2010:367) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di PT BPR Penelitian di Kabupaten OKU. Penentuan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*Purposive*) mengingat Kabupaten OKU merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang banyak memiliki komoditi hortikultura. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) di Kabupaten OKU yang dilaksanakan di beberapa kecamatan. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca beberapa buku literatur, mengumpulkan dokumen-dokumen (data skunder), melihat jurnal, maupun catatan penting yang dimiliki oleh Dinas Terkait yang berhubungan dengan permasalahan penulisan tesis ini dan selanjutnya diolah kembali.

Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini, yaitu menganalisis komoditi unggulan di Kabupaten OKU. Untuk menjawab

rumusan masalah yang pertama dengan menggunakan analisis LQ (Darmawan, 2018):

Untuk menjawab permasalahan pertama diatas menggunakan teknik analisis *mix method*, menggabungkan analisis kuantitatif dan juga analisis kualitatif mendukung pencapaian hasil ataupun strategi akhir (Sugiyono, 2020). Analisis data menggunakan *Location Quotient* (LQ), dan *Shift Share* dalam menentukan komoditas unggulan. Pendekatan LQ digunakan untuk menilai derajat spesialisasi ekonomi dalam wilayah tertentu, mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi pilar utama. Penentuan jenis komoditas dilakukan dengan teknik analisis LQ. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui perbandingan peran sektor tersebut di wilayah terhadap suatu daerah administratif yang lebih luas.

Hasil dari analisis LQ adalah komoditas tersebut dapat dikatakan basis maupun non basis. Sektor basis ini berarti sektor tersebut dapat melayani kebutuhan pada tingkat lokal maupun kebutuhan wilayah di atasnya. Asumsi dalam analisis ini adalah pola konsumsi dan produktivitasnya pekerja pada komoditas tersebut sama, output industri dapat dikatakan homogen. Unit analisis yang digunakan yaitu hasil produksi komoditas pada Kabupaten OKU. Metode LQ diterapkan dengan persamaan yang telah dijabarkan dalam studi sebelumnya oleh Wulandari (2022), yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p} - 1 \quad (1)$$

Dimana:

V_{ik} : Hasil produksi Komoditas x, pada tingkat Kabupaten

V_k : Hasil produksi seluruh komoditas, pada tingkat Kabupaten

V_{ip} : Hasil Produksi Komoditas x, pada tingkat Sumatera Selatan

Vp: Hasil produksi seluruh komoditas, pada tingkat Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka nilai *output* suatu kegiatan di suatu wilayah penelitian dapat diperkirakan sebagai berikut:

- a) LQ pada sektor $i = 1$, dapat diperkirakan tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah di atasnya
 - b) LQ pada sektor $i > 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut merupakan sektor basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari wilayah di atasnya
 - c) LQ pada sektor $i < 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut bukan merupakan sektor non-basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih rendah dari wilayah di atasnya.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menentukan komoditas unggulan suatu wilayah. Menurut Buck, dalam Mustikaningrum (2018), Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjelaskan pengembangan wilayah dan performa ekonomi ditinjau dari struktur industri dengan menggunakan variabel terpilih dengan lingkup wilayah kecil serta lingkup wilayah di atasnya. Adapun perhitungan menggunakan rumusan sebagai berikut:

Diketahui:

yio : Hasil produksi komoditas Kecamatan pada tahun 2020

yit : Hasil produksi komoditas Kecamatan pada tahun 2024

Yio : Hasil produksi komoditas Kabupaten pada tahun 2020

Yit : Hasil produksi komoditas Kabupaten pada tahun 2024

Yo : Hasil total produksi komoditas di Kabupaten pada tahun 2020

Yt : Hasil total produksi komoditas di Kabupaten pada tahun 2024

Berdasarkan perincian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Hasil ≥ 1 Komoditas tersebut

- a. Hasil > 1 , Komoditas tersebut mengalami kemajuan
 - b. Hasil < 1 , Komoditas tersebut mengalami kemunduran

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka nilai output suatu kegiatan di suatu wilayah penelitian dapat diperkirakan sebagai berikut:

- a. LQ pada sektor $i = 1$, dapat diperkirakan tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah di atasnya
 - b. LQ pada sektor $i > 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut merupakan sektor basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari wilayah di atasnya
 - c. LQ pada sektor $i < 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut bukan merupakan sektor non-basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih rendah dari wilayah di atasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas hortikultura basis menunjukkan komoditas hortikultura yang mampu memenuhi permintaan konsumen di suatu wilayah dan mampu memenuhi permintaan konsumen di wilayah lain. Penentuan komoditas basis didasarkan atas nilai Location Quotient (LQ), dimana suatu komoditas dikatakan sebagai komoditas basis apabila nilai LQ yang dihasilkan lebih dari 1.

Tanaman hortikultura adalah tanaman yang dibudidayakan secara intensif untuk tujuan komersial dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau sektor non basis

maka digunakan metode Location Quotient (LQ) yang merupakan perbandingan antara nilai total produksi tingkat Provinsi Sumatera Selatan di bagi dengan produksi di tingkat Kabupaten OKU . Kriteria sektor tersebut adalah apabila nilai $LQ > 1$ atau $LQ = 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian wilayah. Berikut hasil analisis *Location Quotient (LQ)* Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten OKU Tahun 2025. Keterangan: Data Skunder (Diolah), 2024

Berdasarkan hasil penelitian analisis LQ berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Nilai total LQ produksi komoditas hortikultura tanaman sayur-sayuran pada tingkat Kabupaten OKU sebesar 15,58. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat ada beberapa komoditi yang basis yaitu bawang merah, cabai merah, cabai rawit, tomat, terong dan bayam dengan nilai $LQ > 1$ artinya dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut merupakan sektor basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari wilayah di atasnya, dapat terlihat bahwa komoditi sayuran belum bisa dikatakan basis dalam hal produksi yaitu bawang putih, daun bawang, kentang, kubis, kembang kol, sawi, kacang merah, kacang panjang, jamur, buncis, ketimun, labu siam dan kangkung karena nilai LQ kurang dari 1. Komoditi komoditi ini belum bisa memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten OKU dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut bukan merupakan sektor non-basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih rendah dari wilayah di atasnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian wilayah OKU karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan di Kabupaten OKU. Beberapa faktor penyebab beberapa komoditi non basis di Kabupaten OKU adalah yang pertama kondisi lahan, kondisi lahan bawang merah di Kabupaten OKU belum memadai, para petani menggunakan lahan garapannya masih berbagi komoditi, hal ini disebabkan oleh petani belum bisa melepaskan komoditi lain dan fokus ke satu komoditi, selain itu petani juga kesulitan dalam membeli bibit sehingga mereka hanya bisa menanam sesuai dengan bibit bantuan pemerintah. Kemudian, petani juga harus memenuhi sarana dan prasarana produksi sendiri. Selain itu pula ketergantungan petani akan input bahan kimia masih tinggi sehingga mereka berharap

Tabel 4.1. Location Quotient (LQ) pada Tahun 2020-2024

No	Komoditi	2020	2021	2022	2023	2024	Jumlah	rata-rata
1	Bawang Merah	5,03	1,44	1,18	0,89	0,04	8,60	1,72
2	Bawang Putih	0	0	0	0	0	0	0
3	Daun Bawang	0	0	0	0	0	0	0
4	Kentang	0	0	0	0	0	0	0
5	Kubis	0	0	0	0	0	0	0
6	Kembang Kol	0	0	0	0	0	0	0
7	Petai/Sawi	0	0	0	0	0	0	0
8	Kacang Merah	0	0	0	0	0	0	0
9	Kacang Panjang	0,41	0,39	2,58	0	0	3,39	0,67
10	Cabai besar	0,98	0,88	0,29	8,93	7,96	19,06	3,81
11	Cabai Rawit	0,84	0,90	0,61	5,63	4,39	12,40	2,48
12	Jamur	0	0	0	0	0	0	0
13	Tomat	0,78	1,73	8,89	3,29	3,52	18,24	3,64
14	Terong	0,78	0,69	3,27	0,53	0,33	5,62	1,12
15	Buncis	0	0	0	0	0	0	0
16	Ketimun	0	0	0	0	0	0	0
17	Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0
18	Kangkung	0	0	0	0	0	0	0
19	Bayam	0,89	1,48	1,48	3,96	2,74	10,58	2,11
Total		9,73	7,55	18,34	23,26	19,00	77,91	15,58
Rata-rata		0,51	0,39	0,96	1,22	1,00	4,10	0,82

Adapun komoditas tanaman pangan yang tidak termasuk dalam katagori komoditi basis adalah komoditi komoditi bawang putih, daun bawang, kentang, kubis, kembang kol, sawi, kacang merah, kacang panjang, jamur, buncis, ketimun, labu siam dan kangkung karena nilai LQ kurang dari 1. Komoditi komoditi ini belum bisa memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten OKU dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut bukan merupakan sektor non-basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih rendah dari wilayah di atasnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian wilayah OKU karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan di Kabupaten OKU. Beberapa faktor penyebab beberapa komoditi non basis di Kabupaten OKU adalah yang pertama kondisi lahan, kondisi lahan bawang merah di Kabupaten OKU belum memadai, para petani menggunakan lahan garapannya masih berbagi komoditi, hal ini disebabkan oleh petani belum bisa melepaskan komoditi lain dan fokus ke satu komoditi, selain itu petani juga kesulitan dalam membeli bibit sehingga mereka hanya bisa menanam sesuai dengan bibit bantuan pemerintah. Kemudian, petani juga harus memenuhi sarana dan prasarana produksi sendiri. Selain itu pula ketergantungan petani akan input bahan kimia masih tinggi sehingga mereka berharap

mendapatkan pupuk bersubsidi yang dapat mengurangi biaya produksi tiap komoditi berbeda belum lagi beberapa petani memutuskan untuk menggunakan jasa tengkulak tempat penjualan hasil produksi komoditi yang mereka usahakan sehingga fluktuasi harga komoditi tidak menentu, karena produksi belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat OKU akan komoditi yang non basis maka Kabupaten OKU masih membutuhkan masuknya komoditi-komoditi non basis ini dari luar sumatera untuk memenuhi kebutuhan wilayah OKU. Penentuan komoditi basis dapat berubah-ubah tergantung dari tingkat produksi, harga, dan pendapatan saat analisis dilakukan.

Jika saat analisis suatu komoditi ditetapkan sebagai komoditi basis atau non basis dan pemerintah mengadopsi hal tersebut dengan melakukan upaya pengembangan atau peningkatan produksi komoditi tersebut dengan cara adopsi teknologi, perluasan lahan untuk penanaman, dan hal lain yang dapat meningkatkan produksi maka kemungkinan pada tahun berikutnya akan terjadi perubahan dari non basis menjadi basis atau bahkan sebaliknya. Perubahan penetapan komoditi antara lain disebabkan oleh cadangan SDA yang semakin kecil, kondisi lahan yang kritis, dan faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka konsentrasi pengembangan komoditas hortikultura akan lebih baik jika difokuskan pada komoditas-komoditas tersebut mengingat potensi pengembangan yang cukup baik dimasa yang akan datang. Potensi-potensi pengembangan komoditas hortikultura tersebut dapat dilihat dari aspek tingginya permintaan konsumen untuk komoditas hortikultura dan masih adanya peluang untuk penambahan luas tanam di beberapa wilayah di Kabupaten OKU.

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk menentukan sentra produksi atau wilayah yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah karena wilayah tersebut memiliki keunggulan dalam mengembangkan komoditas yang ada (Khairad et al., 2020).

Analisis SS dilakukan dengan dua perhitungan yakni, nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPW), Pertumbuhan Proporsional (KPP), dan Pendapatan Bersih (KPPW) dengan menggunakan data nilai. Analisis Shif Share tanaman Hortikultura di Kabupaten OKU dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 4.2. Analisis *Shift Share* Tanaman Hortikultura di Kabupaten OKU, 2025

No	Komoditi	Yt	Yo	Yit	Yio	Yt/Yo	Yt/Yo	I	Yt/Yio	Yt/Yio	-Yt/Yo	Shift Share
1	Bawang Merah	161	82	6	32	1,96	0,96	-26	-27,96	-	-	Kemunduran
2	Bawang Putih	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
3	Dau Bawang	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
4	Kentang	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
5	Kubis	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
6	Kembang Kol	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
7	Petasai/Sawi	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
8	Kacang Merah	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
9	Kacang Panjang	161	82	5	5	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
10	Cabai besar	161	82	60	5	1,96	0,96	55	53,03	-	-	Kemajuan
11	Cabai Rawit	161	82	40	6	1,96	0,96	34	32,03	-	-	Kemajuan
12	Jamur	161	82	-	6	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
13	Tomat	161	82	12	2	1,96	0,96	10	8,03	-	-	Kemajuan
14	Terong	161	82	7	8	1,96	0,96	-1	-2,96	-	-	Kemunduran
15	Buncis	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
16	Ketimun	161	82	17	5	1,96	0,96	12	10,03	-	-	Kemajuan
17	Labu Siam	161	82	-	-	1,96	0,96	0	-1,96	-	-	Kemunduran
18	Kangkung	161	82	6	11	1,96	0,96	-5	-6,96	-	-	Kemunduran
19	Bayam	161	82	8	2	1,96	0,96	6	4,03	-	-	Kemajuan
Total		3059	1558	161	82	37,30	18,30	85	47,6			
Rata-rata		161	82	8,47	4,31	1,96	0,96	4,47	2,51			

Sumber : Data Skunder (Diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, Berikutnya dilakukan analisis *shift share* yang menunjukkan hasil kemajuan komoditas tanaman Hortikultura. Analisis shift-share dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi pada suatu wilayah, perbandingan pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih luas, mengetahui sektor-sektor yang mengalami kemajuan, identifikasi sektor sektor yang unggul, agak unggul, mundur, agak mundur. Analisis *shift share* juga berguna untuk mengetahui pertumbuhan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas, dalam penelitian ini perkembangan kabupaten terhadap provinsi. Komododitas holtikultura yang mengalami kemajuan berdasarkan analisis shif share yaitu usahatani Cabai besar, cabai rawit, tomat, ketimun dan bayam. Hasil komoditas unggulan Kabupaten OKU tidak dijual di pasar lokal dibawa keluar oleh petani atau pengepul. Seluruh komoditas di Kabupaten OKU berada pada laju pertumbuhan

progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai KPPW > 0 .

Analisis LQ dan *Shift Share* kemudian dapat dikomparasikan sehingga dapat diinterpretasikan komoditas apa saja yang termasuk komoditas unggulan, potensial, berkembang dan terbelakang. Berdasarkan hasil nilai LQ dan *Shift Share* pada produk tanaman Hortikultura di Kabupaten OKU, dapat terlihat bahwa komoditas Cabai besar, cabai rawit, tomat, ketimun dan bayam berada pada komoditas unggulan ($LQ > 1$ dan $SS > 1$) di Kabupaten OKU merupakan komoditi basis dan mengalami kemajuan hasil produksi dijual di pasar lokal dan luar lokal dibawa keluar oleh petani atau pengepul sedangkan komoditi bawang merah dan terong memiliki nilai $LQ > 1$ dan $SS < 1$ yang artinya komoditi bawang merah dan terong hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal. Sedangkan komoditas jagung termasuk ke dalam komoditas berkembang.

Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas bahwa komoditi bawang merah memiliki nilai LQ sebesar 1,72 artinya $LQ > 1$, LQ pada sektor $i > 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut merupakan sektor basis, dimana tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari wilayah di atasnya, kemudian komoditi cabai besar memiliki nilai LQ sebesar 3,81 artinya $LQ > 1$, dapat di artikan sektor ini merupakan sektor basis, kemudian komoditi cabai rawit memiliki nilai LQ sebesar 2,48 artinya $LQ > 1$ LQ pada sektor $i > 1$, dapat diperkirakan tingkat sektor tersebut merupakan sektor basis, tomat nilai LQ nya 3,64 artinya $LQ > 1$ dan terong sebesar 1,12 dan bayam 2,11 artinya $LQ > 1$ yang artinya komoditi tersebut merupakan sektor basis. Berdasarkan penelitian beberapa wilayah di OKU yang memiliki tanaman hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Kecamatan	Besar	Cabai	Cabai	Toma
			Rawit	Tomat	
1	Baturaja barat	5,00			
2	Baturaja timur	1,00	0,20		14,00
3	Kedaton Peninjauan Raya	5,00	1,50		
4	Lengkiti				
5	Lubuk Batang	19,00	67,70		
6	Lubuk Raja	14,00			
7	Pengandonan	1,00	1,00		
8	Peninjauan				
9	Muara Jaya	2,00	11,90		
10	Semidang Aji				
11	Sinar Peninjauan	25,00	40,00		
12	Sosoh Buay Rayap	58,00			
13	Ulu Ogan				

Sumber : Dinas Pertanian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari kelima komoditi tanaman hortikultura yang mengalami basis maka Kecamatan Baturaja Timur merupakan Kecamatan yang paling tinggi produksinya di antara semua kecamatan di Kabupaten OKU dengan komoditi basis yaitu cabai besar, cabai rawit, tomat, ketimun dan bayam dengan kecamatan Baturaja Timur sebagai Daerah basis di Kabupaten OKU dengan produksi sebesar 152 ton untuk total keseluruhan dari komoditi unggula di Kabupaten OKU. Alasan daerah Baturaja Timur menjadi daerah basis, Baturaja Timur memiliki lokasi yang strategis, seperti dekat dengan pusat perdagangan yaitu pasar dan memiliki sumber daya alam yang melimpah, infrastruktur yang baik, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi lainnya, ketersediaan tenaga kerja yang cukup, baik dalam jumlah maupun kualitas. Selain itu Baturaja timur memiliki kualitas hidup yang baik, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Dengan demikian, suatu daerah dapat menjadi daerah basis karena berbagai alasan, seperti lokasi strategis, sumber daya alam, infrastruktur yang baik, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Menjadi daerah basis dapat memiliki dampak positif pada ekonomi, infrastruktur, dan kualitas hidup daerah Baturaja Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maka ditetapkan komoditas unggulan subsektor hortikultura yang dapat dikembangkan dengan menggunakan analisis LQ di Kabupaten OKU sebagai berikut, komoditas bawang merah, cabai besar, cabai rawit, tomat terong dan bayam dengan nilai LQ > 1 merupakan sektor basis.
2. Sedangkan berdasarkan analisis Shif Share maka komoditi yang mengalami kemajuan yaitu Cabai besar, cabai rawit, tomat, ketimun dan bayam dengan nilai shif share $H > 1$ artinya komoditi tersebut mengalami kemajuan dan dapat memenuhi kebutuhan lokal dan luar lokal.
- [6] Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35
- [7] Kasuba, Suhdan, V.V.J. Panelewen, Erwin Wantasen. 2019. Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Zootek*. (36)1, 390-402
- [8] Khairad, F., Noer, M., & Refdinal, M. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agrifo* : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh, 5(1), 60–72
- [9] Lantemona.,A., Kalangi dan Naukoko. (2023). Analisis Penentuan Kota Manado Sektor Unggulan Perekonomian. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 14 no. 3.
- [10] Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Agrifor*, 20(1), 123–138.
- [11] Purnaditya., A., L., R (2024). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 8 (2): 96-103.
- [12] Sadikin, Edison dan A. Rahman (2024). Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Muaro Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*. Vol. 4 No.2
- [13] Sapriadi, Hisbullah. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, Volume 1 Nomor 1.
- [14] Setiani, Y., Unang, U., & Rofatin, B. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 6(1), 46.
- [2] Arsyad, L. (2020). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- [3] Baladina., N, Anindita. R, Isaskar., R, dan Sukardi (2023). Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan Di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Perencanaan Wilayah PPS UHO*. Vol 3 No. 1.
- [4] Darmawan. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agrimas*, 2 (1),13-22.
- [5] Fika Novitasari & Rintakasari Vitri Ayuningtyas (2020). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *AGRITECH: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 25, No. 2



- Hortikultura di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agristan*, 3(2), 149–171.
- [15] Winarni, I. (2012). Ruang Lingkup dan Perkembangan Hortikultura. *Jurnal Hortikultura*, 1–43.
- [16] Wulandari, Wanda. (2022). Peranan PDRB SubSektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Manado: Universitas Sam Ratulang

HALAMANINI SENGAJA DIKOSONGKAN